

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1995 adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek (fasilitator) pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat 9 sektor perusahaan yaitu sektor pertanian, industri dasar dan kimia, pertambangan, aneka industri, properti, keuangan, barang konsumsi, infrastruktur, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.

Dalam suatu Negara, bank merupakan poros utama yang menjalankan sistem perekonomian suatu negara. Bank terbagi menjadi Bank Sentral yang mengatur regulasi perbankan di negara tersebut, dan Bank Komersial baik kepemilikan lokal maupun asing, yang menjalankan fungsi sesuai Undang-undang dan menjalankan fungsi keuangan negara tersebut. Menurut Hasibuan (2005:2), pengertian Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotif profit juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja. Sedangkan menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1998, diatur dan dijelaskan secara lengkap dan rinci mengenai definisi perbankan, jenis bank, bentuk kegiatan usaha, yang semakin menegaskan pentingnya perbankan bagi suatu negara.

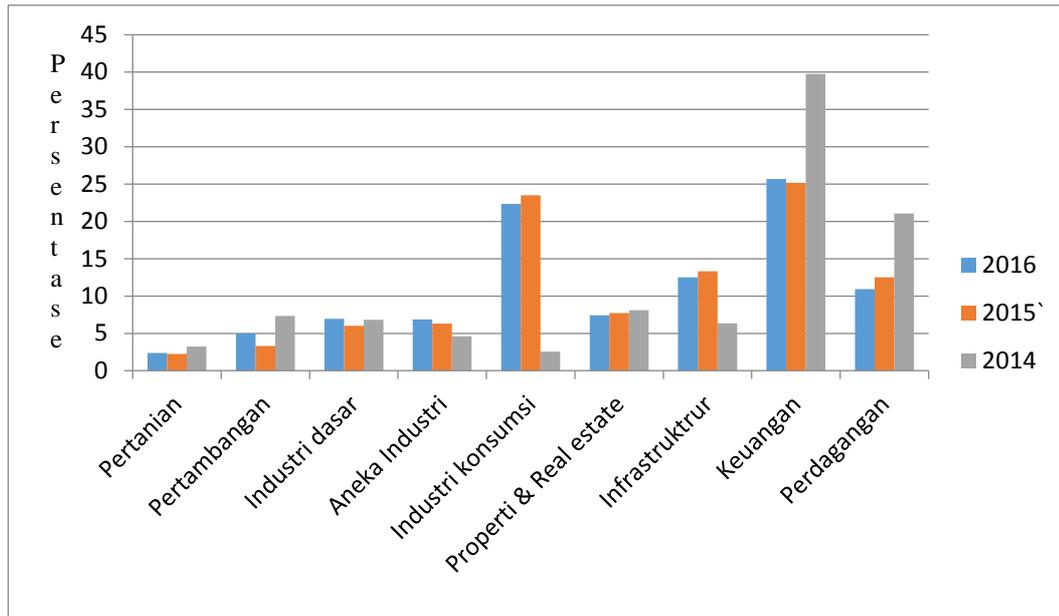
Dengan adanya risiko-risiko pada perusahaan perbankan maka diperlukan adanya manajemen risiko untuk dapat menjalankan serangkaian prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari perusahaan perbankan. Risiko berpotensi menghambat bahkan juga menggagalkan pencapaian tujuan pada perusahaan. Sehingga dari pada itu risiko perlu dikelola dengan benar atau tepat.

*Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengelola risiko agar berada pada level yang dapat diterima. Dengan banyaknya risiko-risiko yang dapat terjadi maka sangat diperlukan manajemen risiko pada suatu perusahaan atau diperlukannya penerapan *enterprise risk management*. Untuk itu, peneliti memilih perusahaan perbankan sebagai objek penelitian karena perusahaan perbankan rawan dengan risiko dan untuk mengetahui bagaimana penerapan *enterprise risk management* pada perusahaan perbankan serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *enterprise risk management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perbankan dan lembaga keuangan merupakan subsektor dari sektor tersier (jasa) dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Tabel 1.1**  
**Sektor Bursa Efek Indonesia**

Utama	Manufaktur	Jasa
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertanian</li> <li>- Pertambangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Industri dasar dan kimia aneka industri</li> <li>- Industri barang konsumsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Properti, real estate, dan konstruksi bangunan</li> <li>- Infrastruktur, utilitas, dan transportasi</li> <li>- Keuangan</li> <li>- Perdagangan, jasa dan investasi</li> </ul>

(sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com))



**Gambar 1.1 Kapitalisasi Pasar Saham**

*Sumber : Statistik Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan diolah kembali*

Berdasarkan data statistik pasar modal, dalam kurun waktu 2014 hingga 2016 sektor keuangan menjadi sektor yang memiliki persentase kapitalisasi pasar paling besar di antara sektor lainnya, yakni 39,74%, 25,15% dan 25,69%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan menunjukkan ketertarikan investor yang paling besar dipasar modal. Dilansir pada sahamok.com, BEI sektor keuangan berjumlah 83 perusahaan yang terdiri dari 43 perusahaan sub sektor bank, 16 perusahaan sub sektor perusahaan lembaga pembiayaan, 12 perusahaan sub sektor perusahaan efek dan 12 perusahaan sub sektor asuransi. Hal tersebut menunjukkan sub sektor bank menyumbangkan jumlah perusahaan paling banyak dalam sektor keuangan.

Meskipun dengan kapitalisasi pasar yang besar yang menandakan ketertarikannya berinvestasi, sektor perbankan tidak luput dari resiko atas ketidakpastian yang terjadi. Hal ini bisa berdampak pada investor-investor yang menanamkan modalnya pada sektor ini baik secara langsung maupun tidak. Penerapan *enterprise risk management* akan menjadi salah satu acuan pengambilan keputusan investasi bagi para investor.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Semua kegiatan usaha pada dasarnya akan selalu diliputi dengan ketidakpastian yang dipenuhi dengan berbagai risiko yang saling berkaitan. Dari pada itu, penting untuk menerapkan sebuah konsep penanganan risiko secara menyeluruh dan terintegrasi satu sama lain. Konsep itu kita kenal dengan istilah *Enterprise Risk Management*. Manfaat dari penerapan *enterprise risk management* adalah meningkatkan kemampuan sebuah perusahaan untuk dapat menjelaskan *risk appetite* dengan strategi dan arah kebijakan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam merespon risiko. *Enterprise risk management* juga dapat mengidentifikasi dan mengelola risiko secara menyeluruh dan karenanya dapat meminimalisir kejutan dan kerugian operasional.

Bank didirikan dengan berbagai macam tujuan seperti menjadi agen pembangunan, memberikan pelayanan yang baik pada masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan termasuk pemerintah, regulator, pegawai, masyarakat, dan lain sebagainya. Namun, tujuan pokok dari bank adalah memberikan nilai tambah dan meningkatkan kekayaan pemegang saham. Pemilik modal mempunyai pilihan bagaimana cara menempatkan uang mereka dan mengharapkan imbal hasil atas modal sesuai resiko yang ditanggung. Untuk menilai kinerja dari manajemen dalam upaya menghasilkan imbal hasil bagi pemegang saham digunakan berbagai ukuran kinerja.

Manajemen risiko pada hakikatnya merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, melakukan mitigasi, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Manajemen risiko merupakan upaya untuk mengelolah risiko agar peluang mendapatkan keuntungan dapat diwujudkan secara berkesinambungan karena risiko terhadap aktivitas bank sudah diperhitungkan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 25 /Pbi/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/Pbi/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum terdiri atas:

1. Risiko Kredit

2. Risiko Pasar
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Operasional
5. Risiko Kepatuhan
6. Risiko Hukum
7. Risiko Reputasi
8. Risiko Strategik

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa perbankan Indonesia memiliki risiko dan rawan terjadinya kecurangan Kasus yang paling mencolok adalah masalah likuiditas serius dan permintaan pinjaman jangka pendek Bank Century. Dilansir dalam laman merdeka.com, Mantan Pengawas Bank Indonesia, Hizbullah (2014) menyatakan, modal dimiliki Bank CIC, sebelum berubah nama menjadi Bank Century, tidak pernah stabil sejak 2002 sampai 2005. Bahkan dia mengatakan, kondisi itu tetap terjadi sampai Bank Century dinyatakan bank gagal berdampak sistemik. Dilansir dari laman solopos.com adanya kasus penggelapan dana yang dilakukan pegawai Bank Permata dengan cara menawarkan deposito kepada nasabah dengan bunga 10%, dari tawaran tersebut pegawai mendapatkan 17 nasabah dengan total nominal uang yang terkumpul sebesar Rp 29 miliar masalah Bank Permata tersebut dapat dikategorikan sebagai risiko operasional.

Dilansir dari laman laman keuangan.kontan.co.id, Wakil Ketua Komisi XI DPR, Harry Azhar Azis (2013) menyebutkan terdapat 6 Bank yang mendapat perhatian khusus dari Bank Indonesia dan DPR yaitu:

1. Pertama adalah Bank Danamon Tbk, dimana terdapat kasus dana nasabah yang hilang yang semula sebesar Rp 43 juta menyusut menjadi Rp 6000.
2. Kedua yaitu Bank Permata Tbk, dimana terjadi penurunan jabatan yang menjadi Calon Legislatif, dilakukan karena pihak management menganggap hal tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan Bank.
3. Ketiga adalah Fraud yang terjadi pada Bank Mega Tbk, dimana terjadi kasus pembobolan dana deposito Elnusa hingga Rp 111 miliar dan kasus tuntutan PemKab Batubara, Sumatera Utara atas lahan tambang senilai Rp 84 miliar.

4. Keempat adalah Bank Panin Tbk, Bank tersebut fraud senilai Rp 30 miliar dikarenakan akuisisi saham oleh ANZ yang berjanji akan menjadi saham pengendali tetapi sekarang ANZ melakukan divestasi, serta kasus direksi dan pemecatan karyawan yang diselesaikan secara internal.
5. Kelima adalah Bank Mestik Dharma Tbk, terdapat agunan ke suatu CV, tetapi agunan tersebut digunakan untuk menjadi jaminan kredit senilai Rp 1,2 miliar dari Bank Mestika.
6. Yang terakhir adalah kasus Bank Jabar Banten Tbk, dimana terdapat tiga fraud senilai Rp 634 miliar yang meliputi kasus koperasi Bina Usaha (Rp 38 miliar), kasus tower BJB (Rp 540 miliar), dan kasus kredit macet PT Cipta Inti Parmindo yang merugikan negara sebesar Rp 55 miliar.

Kasus selanjutnya adalah kasus kebobolan nya Bank Tabungan Nasional (BTN) dimana pegawai bank melakukan modus dengan pemalsuan deposito sebesar Rp 110 miliar terhadap PT Surya Artha Nusantara (SAN) selaku nasabah korporasi.

Masalah-masalah tersebut terjadi karena kurangnya penanganan pada resiko yang akan terjadi. Salah satu faktornya adalah masalah keagenan yaitu terjadinya perbedaan kepentingan. Yang dimaksud dengan benturan kepentingan adalah perbedaan antara kepentingan ekonomis Perusahaan dengan kepentingan ekonomis pribadi anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris, atau pemegang saham utama yang dapat merugikan Perusahaan dimaksud (Kep. Ketua Bapepam Nomor KEP412/BL/2009). Resiko-resiko tersebut bisa berdampak langsung pada investor-investor yang berinvestasi pada sektor perbankan. Oleh karena itu pengambilan keputusan investasi juga akan mempertimbangkan pengungkapan manajemen resiko yang dilakukan perusahaan khususnya perbankan dalam penelitian ini, dalam mengelola dampak atas resiko yang terjadi atau menghindari kemungkinan terjadinya resiko tersebut.

Agar dapat menghasilkan nilai tambah, bank perlu tumbuh dan menghasilkan keuntungan sesuai target. Untuk itu, unit bisnis bersama unit manajemen risiko, kepatuhan dan unit audit secara bersama melakukan tugas masing-masing sehingga secara keseluruhan bank dapat tumbuh secara sehat.

Kegiatan ketika unit manajemen risiko bekerja sama dengan bisnis dan audit menciptakan sistem bank yang sehat disebut dengan ERM.

Dari berbagai penelitian terdahulu mengenai *enterprise risk management*, terdapat berbagai faktor dapat mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*. Namun dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diteliti adalah komposisi dewan komisaris, *risk management committee* (RMC) dan ukuran perusahaan faktor tersebut dikarenakan terjadinya inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu.

Dewan komisaris memegang peranan yang penting dalam mengawasi jalannya aktivitas perusahaan. Sistem manajemen resiko pada sebuah perusahaan harus bisa dipastikan bahwa sistem tersebut sudah efektif. Dalam mengawasi sistem manajemen resiko, kompetensi dan ukuran dewan komisaris berkaitan dengan keefektifan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris. Dewan komisaris mampu mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif (Wijananti, 2014). Dewan komisaris yang lebih besar akan lebih efektif untuk mengawasi dan membentuk komite dengan keterampilan sesuai kebutuhan seperti komite manajemen resiko yang akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan resiko yang dihadapi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum dan Fauzi (2012) dan Ardiansyah dan Adnan (2014) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Akan tetapi berbeda dari hasil penelitian Asmoro (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *enterprise risk management* karena kualitas fungsi pengawasan bukan ditentukan dari jumlah dewan komisaris melainkan dari keahlian dari dewan komisaris. Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan komite manajemen risiko dan pengungkapan *enterprise risk management* adalah penelitian Handayani dan Yanto (2013) menemukan bahwa keberadaan *risk management committee* (RMC) merupakan kunci sukses penerapan *enterprise risk management*. Ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2014) bahwa *risk management committee* tidak berpengaruh

terhadap penerapan *enterprise risk management*. Maka dari pada itu penulis memiliki dorongan untuk meneliti apakah *risk management committee* berpengaruh terhadap penerapan *enterprise risk management* pada perusahaan sektor perbankan.

Variabel selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam Ratnawati (2012) merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Pada umumnya perusahaan yang lebih besar memiliki aktivitas bisnis yang lebih kompleks. Sehingga kemungkinan resiko-resiko yang diterima akan lebih besar dibanding perusahaan yang lebih kecil. Menurut KPMG (2001) dalam Ardiansyah dan Adnan (2014), semakin besar perusahaan maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi. Perusahaan yang lebih besar akan menerapkan praktek *corporate governance* terkait dengan tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder* karena dasar kepemilikan yang lebih luas. Oleh karena itu sudah seharusnya perusahaan dengan ukuran besar memiliki tuntutan untuk mengungkapkan *enterprise risk management* sebagai bentuk transparansi publik untuk resiko-resiko yang dihadapi. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *enterprise risk management*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardiansyah dan Adnan (2014) dan Sari (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Namun terjadi inkonsistensi teori pada penelitian yang dilakukan Golshan dan Rasid (2012) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, penulis tertarik melakukan penelitian karena adanya inkonsistensi teori dari beberapa penelitian terdahulu, sehingga judul yang akan diajukan adalah **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Enterprise Risk Management Pada Sektor Perbankan yang Listing Di Bei 2014-2016”**.

### 1.3 Perumusan Masalah

*Enterprise risk management* (ERM) dalam penanganan risiko perusahaan telah mampu memberikan solusi terbaik dalam pengendalian dan mitigasi risiko perusahaan untuk menghindari risiko-risiko yang mungkin terjadi. Penerapan manajemen risiko di Indonesia telah ada sejak tahun 2004. Namun saat ini penerapan manajemen risiko di Indonesia terbilang masih rendah terutama di bidang industri non perbankan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk menggunakan manajemen risiko untuk mengatasi risiko-risiko perusahaan. Dengan penerapan *enterprise risk management* membantu manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat mempengaruhi perusahaan, dan mengelola risiko-risiko dan kecenderungan risiko yang mungkin terjadi agar dapat menjamin pencapaian tujuan perusahaan.

Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan menjadi salah satu acuan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Hasil dari kinerja perusahaan dapat dicerminkan dari laporan keuangan yang luasannya pengungkapannya dalam laporan tahunan. Hal tersebut menandakan betapa pentingnya transparansi informasi-informasi pada laporan tahunan yang diterbitkan. Dalam penelitian ini, beberapa faktor pengungkapan manajemen risiko yang akan diteliti adalah ukuran dewan komisaris, *Risk Management Committee* (RMC) dan Ukuran Perusahaan.

### 1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran dewan komisaris, *Risk Management Committee* (RMC) dan Ukuran Perusahaan, serta penerapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2014-2016?
2. Apakah ada pengaruh secara simultan ukuran dewan komisaris, *Risk Management Committee* (RMC) dan Ukuran Perusahaan terhadap penerapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2014-2016?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial dari:

- a. Ukuran dewan komisaris terhadap penerapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2014-2016?
- b. *Risk management committee* (RMC) terhadap penerapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2014-2016?
- c. Ukuran perusahaan terhadap penerapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2014-2016?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana ukuran dewan komisaris, *Risk Management Committee* (RMC) dan Ukuran Perusahaan, serta penerapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2014-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran dewan komisaris, *Risk Management Committe* (RMC) dan Ukuran Perusahaan terhadap penerapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2014-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
  - a. Ukuran dewan komisaris terhadap penerapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listik di BEI tahun 2014-2016.
  - b. *Risk Management Committe* (RMC) terhadap penerapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2014- 2016.
  - c. Ukuran Perusahaan terhadap penerapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2014-2016.

### **1.6 Kegunaan penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi:

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmu akuntansi khususnya mengenai manajemen resiko bagi para akademis sehingga bisa menjadi nilai tambah untuk bersaing didunia kerja mengenai manajemen resiko perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis mengenai penerapan *enterprise management risk*.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

- a. Bagi perusahaan publik di Indonesia diharapkan, khususnya perbankan diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *enterprise risk management* seperti ukuran dewan komisaris, *Risk Management Committee* (RMC) dan Ukuran Perusahaan.
- b. Bagi investor dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan wawasan mengenai kemungkinan risiko yang terjadi di perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan investasi dengan mempertimbangkan resiko resiko yang akan terjadi.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah penerapan *enterprise risk management* (ERM). Dengan variabel independen yang mempengaruhi adalah ukuran dewan komisaris, *risk management commite* (RMC), dan ukuran perusahaan. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan akan mempengaruhi penerapan *enterprise risk management* (ERM).

### **1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek yang akan diteliti adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data mengenai laporan tahunan diambil melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang kemudian akan peneliti olah kembali.

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Juni 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan 2014-2016.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum Penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai rangkuman teori, peneliti terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan pembahasan akan penelitian serta pemaparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.